MELINTAS
30.2.2014 [154-168]

ANTARA AKU DAN DUNIA: URAIAN DAN TANGGAPAN ATAS FILSAFAT PENDIDIKAN WILHELM VON HUMBOLDT DI DALAM *THEORIE DER BILDUNG DES MENSCHEN*

Reza A.A Wattimena | Faculty of Philosophy
Widya Mandala Catholic University
Surabaya, Indonesia

Abstract:
Wilhelm von Humboldt has put the foundation of Germany's educational system. He emphasizes the importance of integrity in term of individual personality. Through education, one can develop one's integrity and personality. The basis of this integrity is human freedom, that is, the freedom to decide one's own worldview according to one's choices in life. With this freedom, human is fashioned through the process of education to develop his/her intellectual knowledge, conscience and skills to work in life. One then can contribute genuinely to the development of one's neighbourhood and society. However, Humboldt's theory of education needs some critical remarks as well. Without bold conscience the concept of integrity and personality might be twisted into a justification of self-importance. Germany had its own criticism concerning this arrogance during the World War II. Apart from that, when interpreted and applied critically, Humboldt's ideas of education may contribute a great deal to the development of educational system as well as philosophy of education in Indonesia.

Keywords:
freedom • *integrity & personality* • *individuality* • *education* • *relation with the world* • *work of the self* • *moral autonomy*

Introduksi

Upaya untuk menemukan filsafat dan sistem pendidikan untuk Indonesia perlu terus menerus dilakukan. Dunia terus berubah. Banyak hal baru ditemukan. Hubungan antarmanusia dan antarbangsa pun berubah. Teknologi maju begitu pesat. Hal-hal lama ditinggalkan, namun sekaligus hal-hal baru belum sepenuhnya terpahami. Manusia hidup terus menerus dalam situasi persimpangan. Stabilitas pun menjadi sesuatu yang nyaris tak tercapai. Untuk bisa bertahan dan berkembang sebagai bangsa, Indonesia perlu meningkatkan sumber daya manusianya. Dalam hal ini, pengembangan pendidikan adalah kunci utama yang tak bisa diabaikan. Setidak-tidaknya ada dua jalan yang bisa ditempuh. *Pertama*, mengamati dengan teliti sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, dan menafsirkan kembali ide-ide dasar para tokoh pendidikan di Indonesia. *Kedua*, belajar dari pengalaman bangsa lain.

Dalam konteks tulisan ini, saya mencoba berdialog dengan pemikiran Wilhelm von Humboldt, Bapak Pendidikan Jerman, tentang pendidikan. Ia menuangkan pemikirannya dalam sebuah tulisan pendek berjudul *Theorie der Bildung des Menschen*. Saat ini, dengan birokrasi pendidikan yang relatif bersih dan tradisi intelektual yang panjang, Jerman menjadi negara tujuan belajar dari seluruh dunia.[1] Pemikiran Humboldt tentang pendidikan menjadi dasar sekaligus roh dari seluruh sistem pendidikan di Jerman sekarang ini. Untuk menjelaskan dan menanggapi pemikiran Humboldt tentang pendidikan, tulisan ini akan dibagi ke dalam empat bagian. Awalnya, (1) saya akan menjelaskan inti utama dari filsafat pendidikan Humboldt di dalam *Theorie der Bildung des Menschen*, lalu (2) saya akan mencoba melihat relevansi pemikiran Humboldt tersebut untuk perkembangan pendidikan di Indonesia; setelah itu, (3) saya juga akan memberikan catatan kritis untuk pemikiran Humboldt; dan akhirnya (4) tulisan ini akan ditutup dengan simpulan.

Filsafat Pendidikan Humboldt

Nama lengkapnya adalah Friedrich Wilhelm Christian Karl Ferdinan Freiherr von Humboldt.[2] Ia dilahirkan pada 22 Juni 1767

di Postdam, dan meninggal pada 8 April 1835 di Tegel, dekat Berlin. Ayahnya adalah seorang guru privat yang memiliki akar kuat pada tradisi Filsafat Pencerahan. Humboldt kemudian belajar ilmu-ilmu alam, bahasa Yunani, Latin dan Prancis. Ia juga pernah belajar pada Immanuel Kant dan kemudian berteman dengan Friedrich Heinrich Jacobi, Goethe dan Schiller. Pada 1790, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah Prussia. Pada 1797, ia pindah ke Paris, namun ia tetap mempertahankan hubungan baik dengan kalangan intelektual dan politikus Prussia.

Pada 1803 sampai 1808, ia bekerja di Vatikan sebagai perwakilan dari pemerintah Prussia untuk Tahta Suci kepausan. Di sana, ia banyak berhubungan dengan kalangan intelektual dan seniman Italia. Ia pun mulai mengenal berbagai kebudayaan di luar Eropa, misalnya, kebudayaan suku Indian dari Amerika Utara. Ketika pemerintahan Prussia runtuh, Humboldt kembali ke sana. Prussia berubah menjadi Jerman. Ia menjabat Menteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan. Pada masa ini, ia membangun sekaligus mengembangkan sistem pendidikan Jerman, mulai dari sekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi di universitas. Bisa dibilang, Humboldt adalah bapak pendidikan di Jerman. Pandangan-pandangannya meresap begitu dalam di paradigma pendidikan Jerman sekarang ini. Namun, di akhir hidupnya ia lebih banyak mengembangkan penelitian di bidang bahasa.

Pandangan pendidikan dari Humboldt tertuang di dalam tulisannya yang berjudul *Theorie der Bildung des Menschen*.[3] Baginya, pendidikan terkait dengan tiga hal, yakni kebahagiaan manusia, pengembangan dirinya dan pengembangan rasa kemanusiaannya sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Orang tidak boleh hanya tahu satu bidang secara khusus, tetapi ia juga mesti memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang dunianya. Di samping itu, pengembangan ketrampilan khusus haruslah juga sejalan dengan pengembangan hati nurani. Kebanyakan institusi pendidikan tidak memiliki keseimbangan di dalam bidang ini, yakni entah terlalu menekankan pendidikan ketrampilan khusus dan melupakan pendidikan hati nurani, atau terlalu menekankan moralitas dan tidak memberikan pengembangan ketrampilan khusus.[4]

Pusat utama dari pendidikan adalah manusia. Namun, manusia bukanlah barang kosong belaka. Secara alamiah, ia memiliki kekuatan dalam dirinya. Ia adalah mahluk sosial, tetapi juga mahluk individual. Kedua

bagian ini tak boleh dilupakan. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, mendidik orang untuk terlibat di dalam kehidupan sosial berarti mendidik kekuatan pribadinya.[5] Kekuatan yang ada di dalam dirinya akan ditingkatkan melalui pendidikan.[6] Nilai-nilai luhur yang sudah ada di dalam dirinya juga akan dikembangkan, dan diperkuat daya tahannya. Semua ini dilakukan tetap dalam kesadaran, bahwa ia nanti akan terlibat secara aktif di dalam kehidupan sosial. Dalam tegangan antara pengembangan kemampuan dan kesadaran diri di satu sisi, dan keterlibatan sosial di sisi lain, pendidikan menjadi proses pengembangan pengetahuan dan kesadaran diri manusia secara menyeluruh.

Humboldt lebih jauh juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses untuk memahami diri sendiri, terutama tindakan dan kehendak dari setiap tindakan yang dilakukan. Manusia pada dasarnya adalah mahluk yang bebas. Melalui pendidikan, ia diajak untuk memahami dan mengembangkan kebebasan itu. Dengan pemahaman yang tepat atas diri sendiri, dan kemampuan untuk mengembangkan kebebasan yang ia punya, pendidikan mendorong orang untuk terlibat di dalam kehidupan sosial. Kebebasan dan kesadaran diri adalah modal utama dari seorang manusia untuk berkembang. Dengan modal ini, ia bisa keluar dan belajar untuk memahami dunia di luarnya. Dari pemahaman ini terbentuklah hubungan antara alam dan manusia yang amat ditentukan oleh kesadaran diri manusia itu sendiri akan kebebasan dan kemampuannya.[7]

Dasar dari hubungan manusia dengan alam dan dunianya, menurut Humboldt, adalah kebebasan. Pendidikan tidak pernah boleh melupakan fakta ini.[8] Kebebasan diri manusia dalam hubungannya dengan alam dan masyarakat adalah ukuran utama yang perlu dipakai di dalam pendidikan. Kebebasan ini tidak berakar pada harmoni, melainkan pada tegangan. Akan tetapi, tegangan ini tidak boleh diabaikan demi harmoni belaka. Justru manusia berkembang melalui tegangan antara kesadaran dirinya dan kerumitan lingkungan alamiah maupun sosialnya. Humboldt memahami lingkungan sosial secara luas, yakni sebagai bangsa, keadaan khusus pada masanya (*Zeitalter*), dan umat manusia itu sendiri sebagai keseluruhan. Kita bisa melihat kecenderungan berpikir secara universal di dalam tulisan-tulisan Humboldt. Ini merupakan cara berpikir khas Filsafat Pencerahan.

Pendidikan, bagi Humboldt, juga terkait dengan keutamaan (*Tugend*) dan kebijaksanaan (*Weisheit*). Keduanya dipupuk berbarengan

dengan ketrampilan lainnya. Keduanya juga harus setinggi mungkin diangkat dan sejauh mungkin disebarkan melalui sistem pendidikan yang ada. Dengan keutamaan dan kebijaksanaan, orang lalu menjadi manusia yang bermartabat. Dengan martabat yang ada di dalam dirinya, ia juga bisa melihat alam dan manusia lain sebagai sesuatu yang juga bermartabat.[9] Berbicara martabat berarti berbicara mengenai hakikat kedirian manusia. Pendidikan juga harus menyentuh kedalaman batin manusia. Ia harus mampu mengajak manusia untuk melakukan refleksi, atau memikirkan ulang segala hal yang tampil di dalam kehidupannya. Refleksi tersebut dilakukan secara pribadi, namun berisi tentang keterkaitan manusia dengan dunianya, yakni dengan manusia lain dan dengan alam sebagai keseluruhan. Segala sesuatu, bagi Humboldt, adalah kesatuan (*Einheit*). Segala sesuatu saling terhubung dan membutuhkan satu sama lain. Pendidikan harus mengantar orang sampai pada kesadaran ini.

Maka dari itu, pengenalan akan dunia menjadi sesuatu yang amat penting di dalam pendidikan. Melalui pendidikan, orang harus belajar untuk melihat keberagaman yang ada di dalam dunia yang membentuk satu kesatuan utuh bernama alam. Penelitian ilmiah harus sampai pada pemahaman semacam ini, dan bukan malah membuat orang menjadi tertutup terhadap keberagaman yang sudah ada. Bagi Humboldt ada tiga hal yang amat penting disini, yakni kesadaran atas kekuatan kehendak di dalam diri (*Eigensinn unsres Willens*), hukum-hukum yang ada di alam (*Gesetze der Natur*), dan aturan atau susunan dari takdir kehidupan (*Beschlüsse des Schicksals*). Ketiganya berbeda, tetapi harus dipahami sebagai satu kesatuan utuh yang menciptakan kehidupan itu sendiri. Pendidikan harus mengajak orang untuk memahami ketiganya sebagai satu kesatuan yang menyusun kehidupan.[10] Hanya dengan begitu, segala kebingungan dan ketakutan yang menjadi akar dari segala kejahatan bisa lenyap. Yang lalu muncul adalah kesadaran (*Bewusstsein*) yang memancar di dalam pengetahuan (*Wissen*) dan tindakan (*Handlung*).

Pendidikan juga harus mendorong orang untuk menemukan sendiri arah hidupnya. Niat ini harus terpancar di dalam seluruh sistem pendidikan itu sendiri. Orang tidak boleh dipaksa, apapun alasannya, untuk mengikuti keinginan dari luar dirinya, terutama terkait dengan tujuan hidupnya. Kekuatan diri peserta didik, menurut Humboldt, harus ditingkatkan sedemikian rupa, sehingga ia mampu meraih tujuan hidup yang dipilihnya

sendiri. Kekuatan diri ini mencakup dua hal, yakni kemampuan praktisnya sekaligus kekuatan pribadinya untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Dalam arti ini, manusia haruslah dilihat sebagai tujuan pada dirinya sendiri (*Selbstzweck*). Ia tidak boleh dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya. Manusia harus dilihat sebagai mahluk yang memiliki kebebasan (*Freiheit*), kekuatan (*Kraft*) dan tujuan (*Ziel*) di dalam dirinya. Tugas pendidikan adalah mengaktifkan dan mendorong semua kekuatan yang ada itu ke titiknya yang tertinggi. Manusia sebagai peserta didik lalu mampu mengekspresikan dirinya di dalam hidup ke titiknya yang paling tinggi.

Salah satu bagian terpenting pendidikan, bagi Humboldt, adalah pengembangan jiwa manusia. Pengembangan jiwa ini hanya bisa dilakukan dengan dua hal, yakni berpikir mendalam (*tiefes Nachdenken*) dan pengamatan yang jeli (*fehlerfreie Beobachtung*) atas dunia. Dengan dua kemampuan itu, manusia lalu keluar menghadapi dunianya. Pemahaman lahir dari perjumpaan ketiga hal tersebut, yakni pemikiran yang mendalam, pengamatan dan melihat keberagaman dunia (*Mannigfaltigkeit der Welt*). Ia juga memberikan satu catatan penting tentang pengamatan. Setiap bentuk pengamatan, bagi Humboldt, harus sedapat mungkin berasal dari titik nol, dan bukan dari prasangka (*Vorurteil*) yang sebelumnya sudah ada. Pengamatan harus sedapat mungkin bersih dari perkiraan dan pra-pemahaman sebelumnya. Gabungan dari ketigah hal ini akan menghasilkan kekuatan pribadi, atau yang disebut Humboldt sebagai *Individualität*.[11] Ini bukanlah sikap egois, yakni hanya mementingkan kepentingan sendiri dengan merugikan kepentingan orang lain, melainkan sikap kokoh kepribadian di hadapan berbagai macam tantangan dunia. Kita juga bisa menyebutnya sebagai integritas.

Integritas pribadi juga adalah dasar bagi integritas bangsa. Dengan integritasnya, orang mempengaruhi masyarakatnya, bangsanya dan juga seluruh dunia. Akan tetapi, proses pendidikan adalah proses yang lama. Ia membutuhkan waktu dan usaha yang panjang. Ia juga tidak seragam. Setiap orang memiliki waktunya masing-masing. Buah dari kesabaran ini adalah kreativitas tanpa batas yang muncul secara tak terduga dari berbagai sumber. Pendidikan, dengan demikian, menurut Humboldt, adalah tujuan pada dirinya sendiri. Dan tujuan utama pendidikan adalah manusia, bukan barang, bukan ekonomi, bukan teknologi dan bukan sains.

Relevansi Pemikiran Humboldt untuk Indonesia

Pusat utama dari filsafat pendidikan Humboldt adalah manusia. Dalam arti ini, manusia tidaklah dilihat sebagai mahluk universal, melainkan manusia-manusia konkret yang menjalani hidupnya. Mereka berbeda-beda, namun masing-masing memiliki kekuatan di dalam dirinya. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kekuatan di dalam diri tersebut. Humboldt menyebutnya dengan tiga konsep secara bersamaan, yakni *Individualität, innere Formkraft* dan *Geist*. Ketiganya, menurut saya, dapat kita mengerti sebagai "kekuatan kepribadian". Pada titik ini, kekuatan kepribadian dapat dimengerti sebagai kemampuan manusia untuk memahami dan mengubah dunia. Kemampuan manusia untuk berbahasa dan memahami dunia dengan konsep-konsep amat penting dalam hal ini. Dengan bahasa, manusia menamai dunia, menyatakan pikiran-pikiranya dan berkomunikasi dengan manusia untuk menciptakan kerja sama.

Dunia (*Welt*) juga adalah konsep yang penting di dalam filsafat pendidikan Humboldt. Dunia, baginya, adalah kesatuan dari segala yang ada di luar manusia. Di dalam pendidikan, hubungan antara kekuatan kepribadian dan keadaan dunia juga harus menjadi pusat perhatian. Hubungan keduanya bersifat timbal balik. Dunia mempengaruhi manusia, dan manusia juga mempengaruhi dunia. Dengan kekuatan kepribadiannya, manusia berhadapan dengan dunia yang penuh dengan hal-hal baru. Dari perjumpaan itu, manusia diperkaya oleh dunia, dan sebaliknya, dunia juga diperkaya oleh manusia. Hubungan ini disebut Humboldt sebagai "karya dari diri manusia" itu sendiri (*Werk seiner Selbst*). Manusia hidup di dalam dunia. Dan juga sebaliknya, dunia hidup di dalam diri manusia.

Pendidikan juga memiliki satu tujuan utama, yakni melayani kepentingan umat manusia dalam hubungannya dengan alam. Namun, sekali lagi, yang menjadi fokus adalah manusia pribadi, dan bukan manusia sebagai konsep universal. Dengan mendorong kekuatan kepribadian masing-masing orang, maka kepentingan umat manusia dalam hubungan yang adil dan harmonis dengan alam akan juga terpenuhi. Maka dari itu, pendidikan-pendidikan pribadi harus menyentuh tiga hal sekaligus, yakni kepala (pengetahuan intelektual - *Kopf*), hati (pengetahuan moral - *Gewissen*) dan tangan (ketrampilan untuk bekerja - *Hand*). Semua itu hanya mungkin, jika pendidikan menjadikan kebebasan manusia sebagai titiknya yang paling dasar dan terpenting. Hanya di dalam kebebasanlah manusia

bisa mengembangkan kekuatan kepribadiannya dalam berhadapan dengan alam dan dunia. Hanya dengan jalan inilah kebudayaan peradaban manusia bisa berkembang.

Di Indonesia, pendidikan secara keseluruhan masih berfokus pada dua hal, yakni pengetahuan intelektual dalam bentuk hafalan atas materi ajar, dan ujian yang menghasilkan nilai. Semua hal diukur dengan menggunakan dua ukuran di atas. Jika anak tidak mampu menghafal apa yang diajarkan, maka nilainya jelek. Jalur pendidikan yang harus ia tempuh pun akan terhambat. Hal ini ditambah dengan pandangan yang jelek dari masyarakat yang nantinya juga mempengaruhi cara anak tersebut memandang dirinya sendiri. Dari sudut pandang filsafat pendidikan Humboldt, pendidikan dengan pola seperti ini jelas cacat. Di sisi lain, sebagaimana sering terjadi di Indonesia, pendidikan berpusat pada pendidikan moral dengan berpijak pada ajaran agama tertentu. Pendidikan semacam ini hanya akan menghasilkan orang-orang fanatik yang tidak trampil. Mutu sumber daya manusia di Indonesia pun akan menurun, karena tenaga trampil tidak muncul, korupsi serta berbagai kejahatan politik lainnya pun tetap tersebar,[12] dan karena pendidikan moral yang salah kaprah.

Pandangan Humboldt tentang pendidikan, menurut saya, bisa menjadi jalan keluar untuk cacat sistem pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan yang berpusat pada pengembangan kekuatan kepribadian. Kekuatan kepribadian ini mencakup pula moralitas, integritas, dan ketrampilan. Semuanya harus dilihat sebagai satu bagian yang tak bisa dipisahkan. Moralitas dan integritas mendorong terciptanya perilaku beradab dalam hidup sehari-hari, seperti antri, membuang sampah pada tepatnya, patuh hukum dan aturan, dan sebagainya. Di sisi lain, ketrampilan akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga bisa menciptakan kemakmuran bersama, dan sekaligus melestarikan alam yang ada. Kedua fokus ini, yakni moralitas dan ketrampilan, tercakup di dalam kekuatan kepribadian.[13] Inilah yang sistem pendidikan Indonesia bisa pelajari dari pemikiran Humboldt.

Inti dari filsafat pendidikan Humboldt adalah hubungan antara manusia dengan dunianya. Ada tiga hal yang kiranya amat penting untuk diperhatikan. Yang *pertama* adalah keberanian untuk berjumpa dengan perbedaan. Dunia terdiri atas hal-hal yang beragam. Setiap orang adalah

unik. Setiap benda, hewan maupun tumbuhan juga memiliki keunikannya masing-masing. Keberanian untuk bersentuhan dengan segala perbedaan yang ada adalah ciri dari orang yang terdidik. Ini terkait dengan dasar yang *kedua*, yakni sikap toleran. Toleransi berarti membiarkan yang lain menjadi lain, yang berbeda menjadi yang berbeda.[14] Kita harus menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, dan tidak memaksanya untuk mengikuti apa yang kita inginkan. Sikap ini tidak datang begitu saja, melainkan harus dibentuk melalui jalur pendidikan yang ada, baik formal maupun informal.

Yang *ketiga* adalah pola belajar yang berpijak pada pengalaman langsung atas dunia. Pengetahuan teoritis dan intelektual memang diperlukan, namun itu hanya salah satu bagian dari pendidikan. Pendidikan jauh lebih luas dari pemahaman intelektual belaka. Pendidikan juga perlu menjadikan pengalaman hidup sehari-hari sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar manusia.[15] Ini berarti orang harus terjun ke dunia, melihat segala perbedaan yang ada, lalu melakukan refleksi atasnya. Ini semua bertujuan untuk mengembangkan kekuatan kepribadian peserta didik itu sendiri, sehingga ia bisa memberikan sumbangan nyata untuk mengembangkan dunianya. Belajar yang berpijak pada pengalaman ini, menurut Humboldt, juga mendorong keseimbangan antara pengetahuan intelektual, kesadaran nurani dan ketrampilan tangan. Tiga hal ini, yakni keberanian berjumpa dengan perbedaan, toleransi, dan belajar yang berpijak pada pengalaman, amat penting untuk perkembangan pendidikan Indonesia.

Humboldt juga amat menekankan kebebasan di dalam filsafat pendidikannya. Manusia adalah mahluk yang bebas. Ia memiliki kekuatan batin yang besar, yang perlu dikembangkan lewat pendidikan. Dengan kebebasannya tersebut, ia menentukan apa yang baik dan buruk bagi hidupnya. Inilah yang disebut Humboldt sebagai otonomi moral.[16] Jadi, manusia memulai proses pendidikan dengan kebebasan. Pendidikan juga akhirnya memperbesar kebebasan tersebut. Dengan kebebasannya, manusia memperkuat kekuatan kepribadiannya. Dengan kebebasannya pula, manusia terlibat di dalam dunianya. Pendidikan yang menolak kebebasan, atau justru menghancurkannya atas nama moralitas dangkal, tidak dapat disebut sebagai pendidikan, melainkan penjajahan. Di Indonesia, kebebasan dianggap sebagai kata yang kotor. Orang takut dengan kebebasan. Atas nama agama, budaya dan moralitas, kebebasan

lalu ditolak, bahkan dihancurkan. Orang "dipenjara" atas nama agama, budaya dan moralitas. Tak heran, pendidikan di Indonesia memiliki mutu yang amat rendah. Dalam hal ini, Indonesia perlu untuk belajar dari pemikiran Humboldt tentang pendidikan, bahwa kebebasan dan kemampuan menentukan secara mandiri apa yang baik dan buruk adalah bagian utama dari pendidikan. Tanpa itu, tidak ada pendidikan, melainkan cuci otak.[17]

Tanggapan Kritis

Saya memiliki setidaknya tiga catatan kritis untuk pemikiran Humboldt. Yang pertama, filsafat pendidikan Humboldt masih kental dengan nuansa anthroposentrisme. Pandangan ini adalah paham, bahwa manusia adalah pusat dari segalanya. Maka dari itu, segalanya harus dilihat dari kaca mata manusia, karena manusia adalah ukuran dari segalanya. Filsafat pendidikan Humboldt tidak memberikan tempat yang sepantasnya bagi peran kehidupan hewan, tumbuhan dan alam sebagai keseluruhan sebagai bagian dari pendidikan manusia. Padahal, keberadaan manusia di dunia ini tidak bisa dilepaskan dari hewan, tumbuhan dan alam sebagai keseluruhan. Penekanan Humboldt pada kekuatan kepribadian melupakan kesadaran akan kelestarian lingkungan yang juga tak kalah pentingnya. Pola pendidikan yang dirumuskan Humboldt memang pas untuk perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, keduanya justru akan merusak alam, dan akhirnya menghancurkan hidup manusia itu sendiri, jika tidak ditanggapi secara kritis.[18]

Di dalam penerapannya, sejauh saya amati, konsep kekuatan kepribadian yang dikembangkan oleh Humboldt dipelintir menjadi sebentuk kesombongan. Kesombongan ini berakar pada pandangan, bahwa Jerman adalah bangsa yang lebih besar dan lebih agung dari bangsa lain. Kesombongan ini juga berakar pada pandangan yang berpusat pada manusia, seperti yang dijelaskan di paragraf sebelumnya. Di satu sisi, kesombongan melahirkan kepercayaan diri. Jerman menjadi negara industri maju sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang. Produk-produk industrinya dikagumi dan dipercaya di seluruh dunia. Di sisi lain, kesombongan yang sama pula menjadi akar dari pecahnya perang dunia kedua, termasuk pembantaian orang-orang Yahudi di Eropa.[19] Tanpa pemikiran kritis, konsep kekuatan kepribadian bisa berubah menjadi kesombongan yang

menjadi akar untuk berbagai kejahatan lainnya. Tanpa pemikiran kritis, konsep kekuatan batin manusia dalam hubungan dengan alam bisa dipelintir menjadi kebanggaan ekstrem yang menjadi pembenaran untuk penghancuran bangsa lain.

Proses Bologna (*Bologna Process*) telah mengubah wajah pendidikan Eropa.[20] Ada setidaknya dua ciri dari peristiwa ini. Yang *pertama* adalah standarisasi seluruh pendidikan di lingkup Uni Eropa. Artinya, ijazah di satu negara bisa langsung dikenali oleh negara lain dalam lingkup Uni Eropa, karena hal-hal yang diajarkan telah disamakan. Yang *kedua* adalah ekonomisasi pendidikan. Artinya, pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan industri. Segala hal yang dianggap tidak sejalan dengan kepentingan ekonomi dan industri Uni Eropa dikesampingkan, bahkan dihilangkan. Dalam keadaan semacam ini, pandangan pendidikan Humboldt tidak berdaya untuk memberikan tanggapan kritis. Seluruh nilai-nilai pendidikan liberal dan humanis yang dikembangkan Humboldt di Jerman, yang kemudian menjadi model juga untuk banyak negara Eropa dan Amerika, kini dikesampingkan atas nama memenangkan persaingan ekonomi dan industri global. Diperlukan usaha keras untuk mengembalikan nilai-nilai tersebut, supaya pendidikan kembali menjadi utuh dan menyeluruh, dan bukan hanya untuk kepentingan-kepentingan segelintir pihak saja.[21]

Simpulan

Pandangan Humboldt tentang pendidikan menjadi dasar untuk sistem pendidikan Jerman. Pengaruhnya pun kini dapat dilihat di seluruh negara-negara Eropa dan Amerika. Filsafat pendidikan Humboldt berdiri di atas setidaknya tiga pilar utama, yakni kebebasan, kekuatan kepribadian dan hubungan dengan dunia. Dengan kebebasannya, manusia memasuki pendidikan. Ia juga belajar untuk menentukan sendiri, apa yang baik dan buruk untuk hidupnya. Di dalam proses pengembangan kebebasan tersebut, kekuatan kepribadiannya juga ditingkatkan. Ia menjadi manusia yang memiliki pengetahuan intelektual, kesadaran nurani dan ketrampilan tangan untuk bekerja. Dengan kebebasan dan kekuatan kepribadiannya, manusia berhadapan dengan dunianya yang terdiri dari manusia-manusia lain dan alam. Hubungan ini bersifat timbal balik, yakni manusia dipengaruhi oleh alamnya, dan ia pun memberikan sumbangan

untuk mengubah alamnya. Tiga pilar ini bisa menjadi sumbangan yang amat besar untuk perkembangan paradigma dan sistem pendidikan di Indonesia. Namun, kebebasan dan kekuatan kepribadian tidak boleh dipelintir menjadi kesombongan di hadapan alam dan manusia lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Manusia bukanlah yang utama, karena ia adalah bagian yang tak terpisahkan dari seluruh alam ini yang terdiri dari hewan, tumbuhan, dan berbagai elemen lainnya.

Bibliografi

Bammel, Erich. *"Bologna", Bildung, Humboldt,....* Abhandlungen der Humboldt-Gesellschaft für Wissenschaft, Kunst und Bildung 26. Roßdorf: TZ-Verl., 2010.

Deutsche UNESCO-Kommission. *Philosophie – eine Schule der Freiheit, Philosophieren mit Kindern weltweit und in Deutschland*. Bonn: Deutsche UNESCO-Kommission, 2008.

Edenhofer, Ottmar, et.al.. *Climate Change, Justice and Sustainability, Linking Climate and Development Policy.* London: Springer, 2012.

Gutmann, Thomas. *Würde und Autonomie, Überlegungen zur Kantischen Tradition,* Habilitationsvortrag des Autors an der Fakultät für Philosophie, Wissenschaftstheorie und Religionswissenschaft der Ludwig-Maximilians-Universität München, 2010.

Hammond, Andrew. *Tolerance and Empathy in Today's Classroom: Building Positive Relationships within the Citizenship Curriculum for 9 to 14 Year Olds*. London: Paul Chapman's Publishing, 2006.

Humboldt, Wilhelm von. *Theorie der Bildung des Menschen. Bruchstück. I. Klassische Problemformulierungen*. Heinz-Elmar Tenorth (Hrsg.), *Allgemeine Bildung: Analysen zu ihrer Wirklichkeit. Versuche über ihre Zukunft*. Wein- heim/München: Juventa-Verlag, 1986.

Knoll, Joachim H. *Wilhelm von Humboldt, Politik und Bildung.* Heidelberg: Quelle & Meyer, 1969.

Konsortium Bildungsberichterstattung. *Bildung in Deutschland, Ein indikatorengestützter Bericht mit einer Analyse zu Bildung und Migration,* Im Auftrag der Ständigen Konferenz der Kultusminister der Länder in der Bundesrepublik Deutschland und des Bundesministeriums für

Bildung und Forschung, 2006.
Müller, Rolf-Dieter. "Kriegsbeginn 1939: Anfang vom Ende des Deutschen Reichs", ApuZ, *Aus Politik und Zeitgeschichte,* 36 – 37/2009 (31. August 2009): 21-26.
Nickel, Sigrun (ed.). *Der Bologna-Prozess aus Sicht der Hochschulforschung, Analysen und Impulse für die Praxis.* Arbeitspapier Nr. 148 September 2011, CHE gemeinnütziges Centrum für Hochschulentwicklung, Bundesministerium für Bildung und Forschung, 8-19.
Poenitsch, Andreas. *Bildung und Sprache zwischen Moderne und Postmoderne*. Essen: Die Blaue Eule, 1992, 20-24.
Rosenfeldt Horst. *Wilhelm von Humboldt - Bildung und Technik: zur Kritik eines Bildungsideals*. Frankfurt/Main : Haag + Herchen, 1982.
Tiberius, Valerie. *The Reflective Life, Living Wisely with our Limits.* Oxford, New York: Oxford University Press, 2008.
Wattimena, Reza A.A. *Filsafat Anti Korupsi.* Yogyakarta: Kanisius, 2012.
Zöller, Günther. "Mannigfaltigkeit und Tätigkeit, Wilhelm von Humboldts kritische Kulturphilosophie", dalam Stolzenberg, Jürgen dan Ulrichs, Lars-Thade (eds.). *Bildung als Kunst, Fichte, Schiller, Humboldt, Nietzsche.* Berlin, New York: De Gruyter, 2010, 177-183.

Endnotes:

1 Bdk, Konsortium Bildungsberichterstattung, *Bildung in Deutschland, Ein indikatorengestützter Bericht mit einer Analyse zu Bildung und Migration,* Im Auftrag der Ständigen Konferenz der Kultusminister der Länder in der Bundesrepublik Deutschland und des Bundesministeriums für Bildung und Forschung, 2006. Di sini dijabarkan perubahan wajah pendidikan di Jerman terkait dengan banyaknya orang dengan latar belakang berbeda memasuki sistem pendidikan Jerman.

2 Saya mengikuti uraian dari http://gutenberg.spiegel.de/autor/wilhelm-von-humboldt-295 (access 15.10.2014).

3 Saya mengacu pada Wilhelm von Humboldt, *Theorie der Bildung des Menschen. Bruchstück. I. Klassische Problemformulierungen,* dalam Heinz-Elmar Tenorth (ed.), *Allgemeine Bildung: Analysen zu ihrer Wirklichkeit. Versuche über ihre Zukunft* (Weinheim/ München: Juventa-Verlag, 1986) 32-38.

4 Lihat *ibid,* 32-33. "Hierin liegt einer der vorzüglichsten Gründe der häufigen und nicht ungerechten Klagen, daß das Wissen unnütz und die Bearbeitung des Geistes unfruchtbar bleibt, daß zwar vieles um uns her zustande gebracht, aber nur wenig in uns verbessert wird, und daß man über der höheren und nur für wenige tauglichen wissenschaftlichen Ausbildung des Kopfes die allgemeiner und unmittelbarer nützliche der Gesinnungen vernachlässigt."

5 Lihat Andreas Poenitsch, *Bildung und Sprache zwischen Moderne und Postmoderne* (Essen: Die Blaue Eule, 1992) 20-24. Di sini, Poetnitsch melihat hubungan antara manusia dengan kekuatannya terhadap dunia memainkan peranan penting dalam menentukan

tujuan dan merancang sistem pendidikan itu sendiri.

6 Lihat Joachim H. Knoll, *Wilhelm von Humboldt, Politik und Bildung* (Heidelberg: Quelle & Meyer, 1969) 49. Pada bagian ini, Knoll menjelaskan, bahwa fokus dari filsafat pendidikan Humboldt adalah peningkatan kekuatan pribadi manusia.

7 Lihat Humboldt, *op. cit*.,"Bloss weil beides, sein Denken und sein Handeln nicht anders, als nur vermöge eines Dritten, nur vermöge des Vorstellens und des Bearbeitens von etwas möglich ist, dessen eigentlich unterscheidendes Merkmal es ist, Nicht-Mensch, d. i. Welt zu seyn, sucht er, soviel Welt, als möglich zu ergreifen, und so eng, als er nur kann, mit sich zu verbinden."

8 Lihat *ibid*., 34: "Die letzte Aufgabe unsres Daseyns: dem Begrif der Menschheit in unsrer Person, sowohl während der Zeit unsres Lebens, als auch noch über dasselbe hin- aus, durch die Spuren des lebendigen Wirkens, die wir zurücklassen, einen so gros- sen Inhalt, als möglich, zu verschaffen, diese Aufgabe löst sich allein durch die Ver- knüpfung unsres Ichs mit der Welt zu der allgemeinsten, regesten und freiesten Wechselwirkung."

9 Lihat, *ibid.,* "Man verlangt, dass Bildung, Weisheit und Tugend so mächtig und allgemein verbreitet, als möglich, unter ihm herrschen, dass es seinen innern Werth so hoch steigern, dass der Begriff der Menschheit, wenn man ihn von ihm, als dem einzigen Beispiel, abzie- hen müsste, einen grossen und würdigen Gehalt gewönne."

10 Lihat, Horst Rosenfeldt, *Wilhelm von Humboldt - Bildung und Technik* (Frankfurt/Main : Haag + Herchen, 1982) 168-219. Pada bagian ini, Rosenfeld berpendapat bahwa filsafat pendidikan Humboldt akan menciptakan manusia-manusia universal, yakni ilmuwan dan seniman yang berpijak pada universalitas.

11 Lihat, Günther Zöller, "Mannigfaltigkeit und Tätigkeit, Wilhelm von Humboldts kritische Kulturphilosophie", dalam Jürgen Stolzenberg dan Lars-Thade Ulrichs (eds.), *Bildung als Kunst, Fichte, Schiller, Humboldt, Nietzsche* (Berlin: De Gruyter, 2010) 177-183. Zöller menjelaskan dua dasar utama dari filsafat pendidikan Humboldt, yakni kekuatan dan individualitas.

12 Bdk. Reza A.A. Wattimena, *Filsafat Anti Korupsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012) bagian Pendahuluan, 7-26. Di dalam buku ini dijabarkan akar-akar manusiawi dari korupsi.

13 Bdk. Julian Nida-Rümelin, *Philosophie einer humanen Bildung* (München: Körber-Stiftung, 2012) bab 1.2., "Anthropologie und Bildung". Di dalam buku ini dijabarkan arah baru untuk pendidikan di Jerman dengan berpijak pada pendidikan humanis yang berkembang di masa renaisans.

14 Bdk. Andrew Hammond, *Tolerance and Empathy in Today's Classroom, Building positive relationships within the citizenship curriculum for 9 to 14 year olds* (London: Paul Chapman's Publishing, 2006) bagian pendahuluan. Di dalam buku ini dijabarkan keberagaman situasi di berbagai kelas di Amerika Serikat dan bagaimana toleransi dan empati bisa berkembang di dalam situasi semacam ini.

15 Bdk. Valerie Tiberius, *The Reflective Life, Living Wisely with our Limits,* (Oxford: Oxford University Press, 2008) 23 (bagian berjudul "Reflective Values"). Bagian ini menekankan nilai-nilai reflektif untuk mengembangkan hidup manusia.

16 Bdk. Thomas Gutmann, *Würde und Autonomie, Überlegungen zur Kantischen Tradition,* Habilitationsvortrag des Autors an der Fakultät für Philosophie, Wissenschaftstheorie und Religionswissenschaft der Ludwig-Maximilians-Universität München, 2010, bagian dua, yakni *zu den Begriffen Person und Würde bei Kant*, 3-9. Humbolt memang mendapatkan pengaruh yang amat besar dari filsafat moral Kant, terutama ide tentang otonomi moral. Gutmann mencoba melihat akar konsep subyek hukum dalam kaitan dengan manusia sebagai pribadi dan mahluk otonom yang memiliki

martabat pada dirinya sendiri.

17 Bdk. Deutsche UNESCO-Kommission, *Philosophie – eine Schule der Freiheit, Philosophieren mit Kindern weltweit und in Deutschland* (Bonn: Deutsche UNESCO-Kommission, 2008) 10, dari bab "Einleitung: Der Weg hinter uns, der Weg vor uns". Di sini dijelaskan bahwa setiap orang sejak kecil memiliki hak untuk memilih dan mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, lepas dari tradisi yang ada.

18 Bdk. Ottmar Edenhofer, et.al., *Climate Change, Justice and Sustainability, Linking Climate and Development Policy* (London: Springer, 2012) bagian Pendahuluan, 1-8. Di sini dijelaskan tiga tantangan terbesar umat manusia sekarang ini yang harus dihadapi berbarengan, yakni kemiskinan, kerusakan alam dan lemahnya perkembangan politik di berbagai negara. Ketiganya harus dihadapi secara bersamaan, tidak boleh terpisah, karena ketiganya saling terkait satu sama lain. Pendidikan, pada hemat saya, juga harus memperhatikan dengan serius masalah ini.

19 Bdk. Rolf-Dieter Müller, "Kriegsbeginn 1939: Anfang vom Ende des Deutschen Reichs", dalam ApuZ, *Aus Politik und Zeitgeschichte,* 36 – 37/2009, 31 August 2009: 21- 26. Di sini dijelaskan bagaimana perang di Eropa berujung pada perang yang melibatkan negara-negara lainnya di luar Eropa dan juga pada terciptanya kamp-kamp konsentrasi untuk orang-orang Yahudi.

20 Bdk. Sigrun Nickel (ed.), *Der Bologna-Prozess aus Sicht der Hochschulforschung, Analysen und Impulse für die Praxis,* Arbeitspapier Nr. 148 September 2011, CHE gemeinnütziges Centrum für Hochschulentwicklung, Bundesministerium für Bildung und Forschung, 8-19, bagian Pendahuluan. Di sini dijelaskan latar belakang dan perkembangan proses Bologna terkait dengan pendidikan di Eropa. Secara keseluruhan, penerapannya dianggap berhasil, walaupun masih menyisakan tantangan dalam bentuk birokrasi sistem yang terlalu besar.

21 Lihat Erich Bammel, *"Bologna", Bildung, Humboldt,...*, Abhandlungen der Humboldt-Gesellschaft für Wissenschaft, Kunst und Bildung 26 (Roßdorf: TZ-Verl., 2010) 9. Proses Bologna dikritik sebagai upaya untuk mengerdilkan pendidikan menjadi semata-mata transfer pengetahuan.